

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan organisasi bukan hanya memerlukan tenaga kerja yang siap menerima tugas dan perintah saja, tetapi pada era saat ini sangat diperlukan tenaga kerja yang berpengetahuan dan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya serta berinovasi agar lebih berkompeten.

Tenaga kerja yang diperlukan dalam era perubahan ini adalah mereka yang terdidik dengan baik, terlatih dengan baik, dan menguasai informasi (*well educated, well trained, and well informed*). Perubahan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan merupakan asas dari organisasi belajar.¹

Perubahan yang dilakukan dalam organisasi tentu harus ke arah yang lebih baik, dengan penyesuaian terhadap lingkungan organisasi yang diberlakukan untuk setiap *stakeholder* membuat terjadinya pertukaran dan perluasan pengetahuan, informasi serta penguasaan keterampilan. Maka dari itu, pengetahuan dan keterampilan tersebut perlu dikelola dengan sangat baik sehingga dapat dimanfaatkan dalam optimalisasi kinerja organisasi agar lebih berkompeten.

¹ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 187

Sejalan dengan optimalisasi kinerja organisasi, unsur utama yang perlu dibenahi yaitu kinerja anggota atau kinerja individu dalam suatu organisasi. Kinerja individu secara terus menerus hendaknya ditingkatkan kompetensinya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dengan belajar. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu bisa melalui berbagai macam cara, antara lain menggunakan cara instruksional seperti pelatihan atau dengan cara non instruksional seperti *coaching*, *knowledge sharing*, dll.

Knowledge sharing dapat menjadi sebuah cara non instruksional untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) pada ruang lingkup organisasi, karena untuk meningkatkan kinerja individu tidak harus dilakukan dengan biaya yang besar melainkan diberikan berdasarkan kebutuhan organisasi tersebut.

Pada dasarnya pengetahuan yang dimiliki individu dapat bermanfaat dan diimplementasikan dengan baik oleh dirinya sendiri. Setiap individu dalam organisasi memiliki pengetahuan, sikap dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan tersebut seharusnya mendapatkan perhatian khusus sehingga setiap individu dalam sebuah organisasi dapat memaksimalkan potensinya. Jika dalam suatu organisasi terdiri dari beberapa orang yang memiliki berbagai pengetahuan masing-masing, tentunya akan lebih bermanfaat apabila pengetahuan masing-masing individu dapat dimiliki oleh orang lain dan

hal itu akan memperluas pengetahuan yang dimiliki setiap individu sehingga terciptanya *knowledge worker* dalam organisasi.

Knowledge sharing yang terjadi pada organisasi merupakan bagian dari *knowledge management* sebagai cara untuk berbagi pengetahuan antar anggota organisasi. Pada *knowledge management*, pengetahuan terdiri dari *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. *Tacit knowledge* merupakan pengetahuan yang ada di dalam diri individu mengenai bagaimana individu tersebut mengetahui, memahami, dan memiliki kemampuan melalui pengalaman yang dimiliki, sedangkan pengetahuan yang sudah didokumentasikan, didapatkan dari media baik cetak ataupun elektronik, dapat disebarakan dengan mudah merupakan *explicit knowledge*.

Meningkatkan kualitas SDM serta mengoptimalkan kinerja, penting bagi organisasi untuk mengelolanya dengan sangat baik. SDM dalam suatu organisasi merupakan penentu yang sangat penting bagi keefektifan berjalannya kegiatan dalam organisasi. Sejalan dengan Teknologi Pendidikan yang memiliki fungsi dalam memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dapat menjadi kerangka berpikir dalam upaya menunjang perkembangan organisasi yang tercantum pada definisi Teknologi Pendidikan menurut AECT 2004:

“Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources.”²

Berdasarkan paparan definisi di atas semakin menegaskan Teknologi Pendidikan dapat menjadi pondasi dalam memberikan solusi terkait permasalahan belajar dan peningkatan kinerja. Pemecahan masalah belajar dan peningkatan kinerja oleh Teknologi Pendidikan tidak hanya untuk sekolah tetapi bisa diterapkan pada lembaga apa saja termasuk organisasi selama di dalamnya terjadi proses belajar. Proses belajar yang terjadi dalam suatu organisasi mulai dari tingkat individual hingga kelompok atau organisasional. Ketika belajar pada suatu organisasi sudah menjadi kebiasaan atau sudah melekat sehingga organisasi tersebut menyadari pentingnya suatu pembelajaran dan secara terus menerus melakukan perbaikan dengan proses pembelajaran mandiri yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mengoptimalkan kinerja organisasi, maka dapat disebut sebagai organisasi belajar atau *learning organization*. Dalam ilmu Teknologi Pendidikan untuk membuat seseorang belajar dan meningkatkan kinerjanya dapat dilakukan perancangan pembelajaran dengan menggunakan dan mengelola semua hal termasuk bahan, orang, lingkungan, alat, teknik, dan pesan untuk mendukung dalam

² Dewi Salma Prawiladilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2014), hlm.31

mencapai tujuan dan membawa perubahan baik bagi organisasi sehingga terwujudlah proses belajar dalam organisasi.

Pembelajaran tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal saja, namun dapat juga melalui pendidikan non formal dan informal. Proses pembelajaran yang diperoleh dengan pendidikan informal salah satunya ada dalam sebuah komunitas seperti komunitas pecinta binatang khususnya reptil di Indonesia.

Pada umumnya sebuah komunitas pecinta binatang yang banyak tersebar di Indonesia bertujuan untuk mengoleksi binatang yang ada di Indonesia maupun dari luar Indonesia. Kegiatan yang dilakukan sekedar berkumpul dengan sesama komunitas lain untuk memperlihatkan koleksi yang dimilikinya, namun berbeda hal dengan komunitas pecinta reptil Aspera.

Komunitas Reptil Aspera merupakan komunitas edukasi dan pemerhati reptil yang bermarkas di Depok, Jawa Barat. Komunitas ini didirikan atas kesamaan akan kepedulian terhadap pelestarian reptil di Indonesia. Tujuan utama komunitas edukasi ini adalah untuk mengubah stigma negatif dari masyarakat tentang reptil khususnya ular agar menjadi lebih positif.

Komunitas Reptil Aspera merupakan organisasi belajar yang memiliki program edukasi tentang reptil yang ditujukan pada masyarakat mulai dari tingkat PAUD, SD, SMP, SMA, Universitas, dan juga masyarakat umum lainnya. Menariknya dari komunitas ini adalah

mereka memberikan edukasi tentang reptil kepada masyarakat karena sebenarnya reptil sering bersinggungan dengan manusia. Reptil yang diperkenalkan lebih sering mengenai reptil lokal asli Indonesia karena masyarakat pasti sering bertemu pada kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat nantinya dapat diimplementasikan pada keadaan sesungguhnya.

Pentingnya edukasi mengenai reptil diperkuat dengan banyaknya konflik manusia dengan ular seperti kasus yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia dalam kurun waktu dua tahun kebelakang. Diantara kasus tersebut ada beberapa yang menyita perhatian masyarakat Indonesia seperti yang diberitakan dalam laman detik.com, tribunnews.com dan okezone.com yaitu kasus gigitan ular piton 7 meter di Riau dan kasus ular memangsa manusia di Sulawesi Tenggara.

Kasus gigitan ular di Riau terjadi pada tanggal 30 September 2017 lalu, terjadi pada Robert Nababan (37) yang terluka parah saat akan menangkap ular piton sepanjang 7 meter. Robert kekurangan banyak darah akibat digigit oleh ular piton tersebut. Kejadian tersebut diawali dengan niat Robert yang akan memindahkan ular ke dalam karung yang ditemuinya di area kebun kelapa sawit.

Kasus kedua yaitu seorang ibu rumah tangga asal Sulawesi Tenggara, Wa Tiba (54) tewas dimangsa ular piton sepanjang 7 meter. Perempuan malang itu ditemukan oleh warga telah terbujur kaku di dalam perut ular di Desa Persiapan Lawela, Kecamatan Lohia

Kabupaten Muna. Kejadian tersebut terjadi pada Kamis (14/6/2018) petang hingga Jumat (15/6/2018) subuh.

Berdasarkan dari kasus-kasus di atas maka dapat disimpulkan bahwa banyaknya masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan tentang reptil menjadikan dampak negatif pada kehidupan sehari-hari. Jika sejak dini sudah ditanamkan pengetahuan mengenai reptil maka hal-hal tersebut seharusnya bisa dihindari dan tidak terjadi. Banyaknya stigma negatif menjadikan ular sebagai kambing hitam serta berbagai mitos tentang ular membuat masyarakat semakin menjauhi binatang tersebut dan lupa akan keberadaan ular di alam yang sebenarnya sering sekali bersinggungan dengan manusia.

Hal-hal mendasar yang tidak disadari masyarakat ialah lingkungan hidup atau tempat tinggal yang sebenarnya berdekatan dengan habitat ular diantaranya yaitu lingkungan rumah yang berdekatan dengan sawah, sungai, kebun, dan sebagainya. Tidak terkecuali juga dengan daerah perkotaan yang sebenarnya juga berdekatan dengan habitat ular. Semua itu membuat semakin seringnya manusia bersinggungan dengan reptil khususnya ular. Dengan kasus yang telah terjadi bukan berarti ular menjadi musuh manusia. Jika semua ular yang ada di alam dimusnahkan maka yang akan terjadi adalah tidak seimbangannya rantai makanan. Misalnya dalam ekosistem jumlah ular di alam semakin sedikit maka jumlah populasi tikus semakin banyak dan akan

berdampak buruk bagi kesehatan manusia. Jadi keberadaan ular juga penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Upaya dalam menjaga kelestarian alam dapat diwujudkan dengan usaha masyarakat secara gotong royong yakni tidak hanya mementingkan keberlangsungan hidup manusia, namun tetap menjaga keseimbangan ekosistem alam. Cara awal yang dapat dilakukan ialah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan reptil yang dapat dijadikan sebagai kegiatan preventif untuk mengurangi dampak negatif dari bahaya reptil liar. Edukasi mengenai reptil sangat penting untuk menjadi dasar atau bekal yang dimiliki masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian alam dan keamanan.

Andhika Dwi Kurnia selaku Humas Komunitas Aspera menjelaskan pada wawancara informal yang telah dilakukan dengan peneliti di sekretariat Komunitas Reptil Aspera yang berada di daerah Kelapa Dua Depok Jawa Barat, Jumat tanggal 4 Januari 2019 jam 19.00 WIB, yakni kegiatan edukasi Komunitas Reptil Aspera diberikan pada seluruh jenjang usia, mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA, Universitas, dan juga masyarakat umum. Kegiatan edukasi ini lebih sering diperuntukkan pada anak sekolah tingkat SD dan masyarakat di daerah perumahan yang berdekatan dengan lingkungan sawah, sungai, kebun, dsb. Sasaran edukasi pada masyarakat umum yakni para orangtua atau orang dewasa yang diharapkan dapat melindungi keluarga serta masyarakat setempat. Pada jenjang sekolah dasar biasanya rutin

diberikan edukasi terkait reptil karena akan lebih baik jika sejak dini sudah dibekali pengetahuan mengenai reptil agar tidak lagi banyak anak yang takut dengan reptil dan bisa memberikan sikap yang benar ketika bersinggungan dengan reptil khususnya ular.

Dijelaskan oleh Andhika biasanya para anggota melakukan perkumpulan rutin setiap hari jumat malam di sekretariat komunitas untuk membahas banyak hal terkait kegiatan edukasi yang dilakukan. Pada dasarnya kegiatan tersebut secara tidak langsung termasuk dalam *knowledge sharing* tetapi kurang terstruktur. Pada saat itu lah terjadi berbagi pengetahuan antar anggota komunitas, namun memang hanya sebatas *sharing* atau bercerita mengenai pengalaman pribadi. Berdasarkan hasil analisis, permasalahan yang terjadi yaitu program edukasi yang dilakukan kurang sistematis dan kurang terencana.

Dilihat dari pengamatan peneliti faktor-faktor tersebut antara lain tidak adanya desain pembelajaran yang menyebabkan penyampaian materi edukasi menjadi kurang efektif. Namun faktor utama dalam permasalahan tersebut ialah kurangnya kesadaran belajar anggota untuk meningkatkan kualitas diri dan membuat terbentuknya kebiasaan saling mengandalkan anggota lain yang menyebabkan ketidaksiapan individu dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Bentuk berbagi pengetahuan yang tidak terstruktur juga menjadikan penyebaran pengetahuan tidak merata.

Dapat disimpulkan bahwa untuk memberikan edukasi kepada masyarakat perlu disiapkan SDM yang mampu menyampaikan dan memberikan materi reptil dengan baik agar tujuan edukasi tersebut tercapai. Dilihat dari persiapan anggota komunitas yaitu dengan melakukan kegiatan berbagi pengetahuan untuk mengembangkan pengetahuan SDM yang diharapkan akan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh para anggota.

Melalui hasil analisis yang sudah dilaksanakan terdapat tujuan-tujuan yang belum tercapai secara optimal. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pada kegiatan berbagi pengetahuan yang dilakukan oleh Komunitas Reptil Aspera.

Peningkatan kinerja belajar dapat dilakukan dengan cara non instruksional yaitu *knowledge sharing*. Cara tersebut dipilih karena merujuk dari penelitian yang sudah dilakukan memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kinerja belajar, seperti hasil penelitian pada jurnal Pengaruh *Knowledge Sharing* terhadap Kinerja Organisasi pada Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara. Menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan kepada pegawai di kantor Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara terkait *knowledge sharing* berada pada kategori sangat baik dilihat pada rata-rata skor yang sangat tinggi dan juga kinerja organisasi berada pada kategori sangat baik dilihat pada rata-rata skor yang sangat tinggi. Pengaruh *Knowledge Sharing* terhadap Kinerja Organisasi pada Badan

Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan secara simultan bahwa *knowledge sharing* berpengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi pada Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara sebesar 43,3%, sedangkan sisanya sebesar 56,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati di dalam penelitian ini.³

Penelitian terkait *knowledge sharing* juga dilakukan untuk meningkatkan kinerja karyawan PT Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Malang Kawi yang dipaparkan dalam jurnal berjudul Pengaruh *Knowledge Sharing* terhadap Kinerja Karyawan. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari regresi linier sederhana diketahui bahwa *knowledge sharing* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja karyawan PT Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Malang Kawi. Nilai signifikansi sebesar 0,036, yang mana lebih kecil dari 0,05 membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y, sehingga dapat dipahami bahwa dengan semakin baiknya pelaksanaan *knowledge sharing* pada organisasi bisnis maka kinerja karyawan akan mengalami peningkatan yang baik pula. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Mardlillah (2017) yang menyimpulkan bahwa *knowledge sharing* berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan karena dengan pengetahuan yang cukup terkait pekerjaan yang dilakukan, akan

³ Vrizka, Viranda dan Anita Silvanita. (2016). "Pengaruh Knowledge Sharing terhadap Kinerja Organisasi pada Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara". *E-Proceeding of Management*. Vol. 3 No. 2, Agustus 2016, hlm. 1855.

membuat kinerja karyawan tersebut menjadi semakin baik, dan juga penelitian dari Memah, Pio dan Kaparang (2017) yang menyimpulkan bahwa *knowledge sharing* berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Utara, dikarenakan *knowledge sharing* merupakan faktor kuat untuk mendorong kinerja karyawan karena dengan terus dibekali pengetahuan baru tentang pekerjaan maka karyawan akan berkontribusi dengan lebih baik untuk perusahaan.

Disimpulkan bahwa kegiatan berbagi pengetahuan yang dilakukan oleh karyawan PT Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Malang Kawi telah membantu mereka dalam meningkatkan kualitas pekerjaan yang ada dan dapat membantu meningkatkan kinerja dari masing-masing karyawan, baik secara individu ataupun keseluruhan pada karyawan lain.⁴

Berdasarkan permasalahan di atas dan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan maka perlu dilakukan penelitian tentang “Penerapan *Knowledge Sharing* pada Komunitas Reptil Aspera”. Pada penelitian ini diberikannya intervensi yaitu berupa pengadopsian model *knowledge sharing* Jacobson (2008) yang akan diterapkan pada kegiatan *knowledg sharing* Komunitas Reptil Aspera. Model *knowledge sharing* Jacobson (2008) terdiri dari enam aspek yaitu sumber pengetahuan,

⁴ Andra, Resti Syafitri dan Hamidah Nayati Utami. (2018). “Pengaruh Knowledge Sharing terhadap Kinerja Karyawan (studi pada karyawan PT Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Malang Kawi)”. *Jurnal Administrasi Bisnis* (JAB), Vol. 61 No. 2, Agustus 2018, hlm 34-35.

pesan, penerima pengetahuan, saluran komunikasi, umpan balik, dan budaya organisasi. Peneliti membantu proses persiapan dan penerapan kegiatan *knowledge sharing* yang dilakukan komunitas dengan beracuan pada model tersebut. Dengan diberikannya model *knowledge sharing* Jacobson (2008) dapat menjadi acuan untuk membuat kegiatan yang dilakukan lebih terencana dan terstruktur.

Dapat dilihat dari hasil penelitian di atas bahwa saat ini banyak perusahaan atau organisasi yang sudah mulai menerapkan kegiatan *knowledge sharing* dalam meningkatkan kinerja karyawan. Maka hal tersebut juga dapat diterapkan pada komunitas dalam meningkatkan pengetahuan SDM melalui berbagi pengetahuan.

Urgensi yang terjadi jika program ini tidak dilakukan selain menghambat perkembangan komunitas, semakin banyak pula dampak negatif dari binatang liar khususnya ular karena minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Apabila kegiatan edukasi yang diberikan Komunitas Reptil Aspera kepada masyarakat dilaksanakan dengan efektif, dapat meningkatkan kesadaran pentingnya belajar bagi masyarakat. Pengetahuan anggota Komunitas Reptil Aspera yang terlalu sempit dan tidak merata menjadikan kurang optimalnya kinerja para anggota komunitas. Jika *knowledge sharing* dirancang sesuai dengan model yang diadopsi maka akan meningkatkan kinerja belajar para anggota dan nantinya dapat diimplementasikan dengan baik pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting dilakukannya

penerapan *knowledge sharing* pada Komunitas Reptil Aspera agar semakin luas dan berkembang pengetahuan serta keterampilan para anggota komunitas. Dalam penelitian ini juga diharapkan terjadinya peningkatan kesadaran dan motivasi belajar para anggota komunitas sehingga dapat meningkatkan kinerja individu dan menambah kompetensi yang dimiliki setiap anggota. Semakin luasnya ruang lingkup belajar dalam komunitas tersebut memberikan banyak masukan dari pengetahuan orang lain yang akan memberikan dampak positif bagi komunitas. Melalui penelitian ini juga dapat memberikan informasi terkait penerapan *knowledge sharing* yang sudah dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai koreksi dan perbaikan untuk kegiatan *knowledge sharing* pada Komunitas Reptil Aspera.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sejauh apakah kondisi pengetahuan para anggota Komunitas Reptil Aspera mengenai dunia reptil yang dimiliki saat ini ?
2. Apa faktor-faktor penyebab tidak stabilnya jumlah anggota pada Komunitas Reptil Aspera ?
3. Bagaimana penerapan *Knowledge Sharing* pada Komunitas Reptil Aspera ?

4. Bagaimana persepsi anggota Komunitas Reptil Aspera terhadap penerapan *Knowledge Sharing* ?
5. Apa kaitan antara kegiatan *Knowledge Sharing* pada kinerja anggota Komunitas Reptil Aspera ?

C. Batasan Masalah

1. Jenis Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka yang akan dikaji oleh peneliti yakni penerapan *Knowledge Sharing* yang dilaksanakan pada Komunitas Reptil Aspera.

2. Lingkup Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di sekretariat Komunitas Reptil Aspera, Depok Jawa Barat.

3. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu seluruh anggota aktif Komunitas Reptil Aspera.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana penerapan *Knowledge Sharing* pada Komunitas Reptil Aspera ?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *knowledge sharing* yang dilaksanakan oleh Komunitas Reptil Aspera dalam meningkatkan pengetahuan SDM.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui hasil dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan SDM dalam komunitas dengan penerapan *knowledge sharing*.
- b. Penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai referensi bagi penelitian serupa khususnya mengenai *knowledge sharing* di bidang Teknologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat yang diperoleh bagi peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai pengalaman belajar dimana peneliti dapat menuangkan pemikiran serta ilmu, yang telah dilalui pada perkuliahan ke dalam implementasi penelitian ini. Memperluas pengetahuan mengenai praktik nyata dalam penelitian sesuai dengan teori-teori

yang telah dipelajari. Manfaat lain yakni upaya dalam memenuhi tugas akhir sebagai syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana.

- b. Manfaat bagi para anggota Komunitas Reptil Aspera yaitu sebagai bahan masukan untuk anggota komunitas tentang manfaat penerapan *knowledge sharing*. Manfaat lainnya yakni untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi belajar para anggota komunitas dalam mengembangkan kompetensi diri.
- c. Manfaat bagi Komunitas Reptil Aspera yaitu sebagai informasi dalam penerapan *knowledge sharing* pada Komunitas Reptil Aspera, serta mendapatkan data secara sistematis dan detail yang dapat dipertanggung jawabkan tentang penerapan *knowledge sharing* pada Komunitas Reptil Aspera. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan/ patokan dalam memperbaiki kegiatan *knowledge sharing* pada Komunitas Reptil Aspera.